

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini jumlah penyandang cacat di dunia sangat banyak. PBB memperkirakan jumlah penyandang cacat di seluruh dunia sekitar 600 juta jiwa. Dari jumlah itu sebanyak 82 % hidup di pedesaan di negara berkembang dan sekitar 70 % diperkirakan mempunyai akses yang terbatas bahkan tidak mempunyai akses kepada pelayanan yang mereka butuhkan. Sedangkan di Indonesia, survei WHO pada akhir tahun 1997 menyebutkan bahwa jumlah penyandang cacat di Indonesia telah mencapai angka 20 juta jiwa. Data milik Departemen Sosial RI, pada tahun 1995, menyebutkan 6,1 juta jiwa penyandang cacat terdiri dari 1.634.021 orang yang mengalami cacat tubuh, 1.844.557 penderita tunanetra, 622.250 orang tuna rungu, 796.006 mengalami cacat mental dan 1.209.338 mengalami cacat karena penyakit kronis. (Wacana HAM, Edisi 9/TH III/15 Juni 2005)

Yang menarik dari data di atas adalah jumlah penyandang cacat tunanetra yang menunjukkan jumlah paling tinggi jika dibandingkan dengan penyandang cacat lainnya. Menurut Ketua Persatuan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) Cabang DIY, Prof. Dr. Soehardjo SU SpM(K) "Angka kebutaan di Indonesia

tertinggi di Asia Tenggara", beliau juga mengatakan angka kebutaan di Indonesia mencapai 1,47% dari jumlah penduduk yang ada. Diperkirakan ada 37 juta orang yang mengalami kebutaan serta 124 juta orang lagi mengalami penglihatan buruk. Total orang Indonesia yang mengalami gangguan penglihatan mencapai 161 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara angka kebutaan di Indonesia masih yang tertinggi. (Harian Sinar Harapan, Rabu, 11 Oktober 2006)

Jumlah penyandang cacat netra yang tinggi ini tidak membuat mereka diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat, mereka merupakan warga negara yang tersisihkan. Mereka biasanya kurang memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan bahkan mereka tidak dapat menikmati fasilitas umum dengan memadai yang dapat membantu untuk meminimalisasi kecacatan mereka. Padahal Surat Keputusan Gubernur No 66 tahun 1981, telah mengatur aksesibilitas bagi penyandang cacat. Namun para penyandang cacat netra masih mengalami kesulitan untuk menyeberang jalan karena tidak tersedianya jembatan penyeberangan. Kondisi tersebut tentu saja membahayakan keselamatan mereka saat menyeberang jalan. Tak jarang penyandang cacat netra terluka ketika sedang berjalan di jalan umum atau ketika sedang menyeberang jalan.

Dalam bidang pekerjaan walaupun telah ada undang-undang yang mengatur hak penyandang cacat untuk memperoleh pekerjaan, seperti dalam UU nomor 4 Tahun 1997 penyandang cacat netra masih sering menerima perlakuan diskriminatif dari instansi pemerintah maupun swasta. Hak asasi penyandang cacat ini juga dijamin

oleh Deklarasi hak Asasi Manusia tahun 1948, Deklarasi Penyandang Cacat, 9 Desember 1975 di New York, Pasal 38 dan 41 UU no. 39/1999 tentang HAM dan Deklarasi Sapporo bagi penyandang cacat, Oktober 2002. Tetapi walaupun hak mereka telah tercantum dalam peraturan nasional maupun internasional, penyandang cacat tetap saja kesulitan untuk memperoleh pekerjaan.

Seperti yang dialami Sarla dan Asmadi, dua orang tunanetra ini mengadu ke Komnas HAM karena nomor testing untuk mengikuti CPNS mereka dicabut oleh tim pengadaan CPNSD Pemerintah Kabupaten Karawang. Alasannya karena dalam pelaksanaan tes CPNSD Kabupaten Karawang tidak dilengkapi kelengkapan bagi tunanetra serta dalam pelaksanaan testingnya tidak boleh bekerja sama atau dibantu oleh orang lain. Sarla dan Asmadi tidak menerima pencabutan tersebut karena sebelumnya mereka telah dinyatakan memenuhi syarat untuk mengikuti tes penerimaan CPNSD pemerintah Kabupaten Karawang tahun anggaran 2004. (Wacana HAM, Edisi 9/TH III/15 Juni 2005)

Selain akses ke dunia kerja terbatas menurut Siswadi-Ketua Persatuan Penyandang Cacat Indonesia-akses penyandang cacat ke dunia pendidikan sangat rendah. Dari data yang diperoleh hanya 5 % penyandang cacat yang menikmati pendidikan. Padahal pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan kesempatan belajar kepada mereka. Pemerintah setuju untuk meningkatkan akses bagi anak penyandang cacat hingga 75 % pada tahun 2012. (Wacana HAM, Edisi 9/TH III/15 Juni 2005)

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna adalah suatu lembaga pemerintahan pemerhati tunanetra yang bernaung di bawah Departemen Sosial Republik Indonesia. PSBN Wyata Guna berusaha untuk mewujudkan kesetaraan dan kemandirian penyandang cacat netra. Diharapkan PSBN Wyata Guna dapat memberi bekal bagi penyandang cacat netra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Salah satu program pendidikan sebagai usaha untuk mewujudkan kemandirian tunanetra program rehabilitasi yang meliputi kelas Observasi, Tingkat Dasar, Tingkat Setara dan Tingkat Kejuruan. Kelas Observasi dan Tingkat Dasar merupakan kelas persiapan dimana materi yang diajarkan lebih banyak mengenai membaca dan menulis *Braille*. Sedangkan Tingkat Setara dan Tingkat Kejuruan merupakan kelas lanjutan dimana materi yang diajarkan langsung dapat diaplikasikan ke dalam dunia kerja. Tingkat Kejuruan terdiri dari lima (5) pilihan yaitu Keterampilan Ilmu Al'Quran Braille (KIAB), Kursus Pijat dan Olahraga (Kupora) Dasar dan Lanjutan, Shiatsu Dasar dan Lanjutan, Komputer *Braille* dan Keterampilan Khusus A dan B.

Pada kelas KIAB peserta didik harus memiliki ijazah SD, mereka akan diajarkan pemahaman agama Islam yang arahnya ke dakwah. Sedangkan pada kelas Kupora peserta didik akan diajarkan mengenai ilmu pijat tradisional, mereka akan diajari mengenai anatomi tubuh sampai penyembuhan penyakit melalui pijatan. Shiatsu mirip dengan Kupora, yang membedakannya adalah merupakan pijat ala Jepang dan yang boleh mengikuti kelas ini adalah peserta didik yang mempunyai

ijazah SMP. Sedangkan Komputer Braille adalah program pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang mempunyai ijazah SMA, karena kelas ini banyak menggunakan bahasa Inggris dan pengoperasian komputer. Pilihan kejuruan yang terakhir adalah Keterampilan Khusus, yang dibedakan menjadi Keterampilan Khusus A untuk peserta didik yang masih mampu latih dan mampu didik dan Keterampilan Khusus B bagi peserta didik yang hanya mampu latih. Pada kelas Keterampilan Khusus ini materi yang diberikan lebih banyak praktek daripada teori dengan perbandingan 75 % untuk praktek dan 25 % untuk teori.

Secara keseluruhan pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik ini berkisar antara 4-5 tahun. Ketika masa pendidikan hampir selesai maka peserta didik akan diberikan PBK (Praktek Belajar Kerja) dan dibekali dengan materi kemandirian. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya dan menyiapkan peserta didik agar dapat menjadi individu yang mandiri serta mampu mencari nafkah sendiri dengan berbekalkan keterampilan yang mereka miliki. Kemudian pihak PSBN Wyata Guna akan menempatkan peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan ke perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra kerja PSBN, sesuai dengan permintaan mitra kerja yang bersangkutan. Pendampingan yang diberikan oleh PSBN Wyata Guna ini terus berlanjut, PSBN akan terus memantau bagaimana kinerja dari para peserta didik. Setelah menyelesaikan pendidikan di PSBN Wyata Guna, penyandang netra dapat bekerja dalam bidang komputer Braille, manajemen pengelolaan panti pijat atau manajemen usaha kecil, laboratorium bahasa,

musik, operator telepon, instruktur orientasi dan mobilitas, dan instruktur massage dan shiatsu.

Di PSBN Wyata Guna walaupun mengalami cacat penglihatan, remaja tunanetra usia 18-22 tahun memperlihatkan minat yang cukup besar terhadap bidang akademik dan pekerjaan. Bidang pekerjaan menjadi fokus perhatian remaja tunanetra karena dengan memiliki pekerjaan tertentu mereka dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu mereka mencari informasi mengenai kemungkinan-kemungkinan pekerjaan yang dapat mereka kerjakan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan pekerjaan tersebut dan akhirnya membuat keputusan mengenai pekerjaan yang akan mereka jalani setelah menamatkan pendidikan. Rangkaian persiapannya memang lebih kompleks dikarenakan kondisi penglihatan remaja tunanetra yang terbatas, namun hal tersebut harus dilalui oleh remaja tunanetra supaya mereka memiliki kemantapan dalam bidang pekerjaan. Secara teoretis proses tersebut merupakan proses pembentukan identitas vokasional, Marcia mengungkapkan bahwa yang dimaksudkan dengan identitas vokasional adalah penghayatan seseorang mengenai kemampuan dan keyakinan yang mereka miliki dalam rangka mempersiapkan pekerjaan yang dapat mereka kerjakan.

Identitas bidang vokasional ini tidak muncul begitu saja tetapi melalui serangkaian proses. Proses ini diawali dengan mengumpulkan informasi mengenai kemungkinan pekerjaan yang dapat mereka jalani sampai pada mempertahankan pilihan yang telah mereka buat. Pembentukan status identitas ini tidak dapat

dilepaskan dari proses eksplorasi dan komitmen. Proses pembentukan status identitas bidang vokasional pada remaja tunanetra ini menjadi khas karena keterbatasan yang mereka miliki, antara lain Lowenfeld (dalam Mason dan McCall, 1999) mengungkapkan bahwa remaja tunanetra memiliki keterbatasan yang meliputi keterbatasan dalam variasi pengalaman, kemampuan berpindah tempat dan keterbatasan dalam interaksinya dengan lingkungan. Remaja tunanetra tidak dapat mengamati orang lain yang ada disekitarnya dan satu-satunya cara untuk memiliki pengalaman adalah dengan mengalami sendiri. Akan tetapi mereka menyadari adanya keterbatasan visual yang ada sehingga mereka lebih cenderung membatasi diri untuk mencoba berspekulasi ke berbagai jenis pekerjaan (Yusuf, 1995).

Akibat terganggunya atau hilangnya indera penglihatan remaja tunanetra juga tidak dapat secara leluasa untuk berpindah tempat. Akibat dari keterbatasan berpindah tempat ini munculah masalah-masalah lain antara lain kelambanan remaja tunanetra untuk memperoleh informasi, ketidak beranian remaja tunanetra untuk bereksplorasi karena mereka selalu memerlukan bantuan dari orang awas untuk mengenal lingkungannya. Remaja tunanetra hanya dapat mengumpulkan informasi mengenai pekerjaan secara auditif dan sering kali harus mengandalkan *reader* untuk membantu membacakan topik mengenai pekerjaan yang mereka anggap menarik. Bahkan keterbatasan dalam berpindah tempat ini seringkali mengakibatkan kecelakaan bagi remaja tunanetra. Seperti saat menyeberang jalan, tidak sedikit

remaja tunanetra yang mengalami kecelakaan, terjatuh, terperosok ke dalam lubang, dan ada pula yang tertabrak kendaraan (Gottesman, 1971 dalam Yusuf 1995).

Akibat lanjutan dari keterbatasan dalam variasi pengalaman dan kemampuan berpindah tempat adalah proses interaksi remaja tunanetra dengan lingkungannya menjadi terbatas (Lowenfeld, 1974). Remaja tunanetra cenderung was-was, ragu-ragu, kuatir, dan bersikap hati-hati setiap memasuki lingkungan yang belum dikenalnya. Rasa was-was ini menyangkut perasaan kuatir terbentur pada benda-benda sampai pada perasaan was-was dianggap mengganggu orang lain karena secara tidak sengaja bertabrakan. Demikian juga dalam hal bergaul, remaja tunanetra tidak dengan serta merta dapat bebas bergaul dengan orang lain, terutama dengan orang awas. Mereka cenderung menunggu untuk disapa atau dilibatkan dalam percakapan ketimbang memulai percakapan. Jika hal ini terus berlanjut maka remaja tunanetra akan merasa kesulitan untuk melakukan eksplorasi dalam bidang vokasional dan tentu saja eksplorasi yang minim akan mempengaruhi proses pembentukan komitmen vokasional.

Proses pembentukan status identitas bidang vokasional ini akan berujung pada status identitas bidang vokasional yang dimiliki oleh remaja tunanetra berdasarkan eksplorasi dan komitmen yang dilakukan. Terdapat empat (4) kemungkinan status identitas bidang vokasional, yaitu *identity achievement* (eksplorasi tinggi dan komitmen tinggi), *moratorium* (eksplorasi tinggi, komitmen rendah), *foreclosure* (eksplorasi rendah dan komitmen tinggi) dan *identity diffusion* (eksplorasi rendah,

komitmen rendah). Diharapkan pada akhir masa remaja, remaja tunanetra memiliki status identitas *identity achievement* sehingga akan lebih yakin dalam menjalankan pekerjaan yang telah dipilihnya karena pekerjaan tersebut merupakan hasil eksplorasi dan komitmen yang tinggi.

Berdasarkan hasil survei awal dengan metode wawancara pada sepuluh (10) orang remaja tuna netra usia 18-22 tahun yang mengikuti program rehabilitasi menunjukkan bahwa dua (2) orang memiliki status identitas *identity achievement* (eksplorasi tinggi dan komitmen tinggi) dimana mereka berjuang secara aktif dalam mencari informasi mengenai kemungkinan pekerjaan dan pada akhirnya mereka telah memutuskan suatu pekerjaan yang dapat dikerjakannya. Mereka juga menyakini bahwa pendidikan yang saat ini mereka jalani akan membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan kelak. Sedangkan empat (4) orang responden memiliki status identitas *moratorium* (eksplorasi tinggi, komitmen rendah) dimana mereka mengerahkan usaha yang keras untuk mengumpulkan informasi mengenai alternatif pekerjaan yang dapat mereka kerjakan, namun karena masih ingin memperoleh informasi lebih banyak lagi mereka belum memutuskan suatu pekerjaan yang dapat mereka kerjakan setelah menamatkan pendidikan. Tiga (3) orang responden memiliki status identitas *foreclosure* (eksplorasi rendah dan komitmen tinggi) dimana mereka menunjukkan usaha yang minim untuk mengumpulkan informasi mengenai alternatif pekerjaan, namun mereka telah memutuskan pekerjaan sebagai pemijat yang akan dikerjakan setelah menyelesaikan pendidikan. Hal ini dikarenakan orang tua dan guru

menyuruh mereka untuk bekerja sebagai pemijat karena profesi sebagai pemijat sesuai dengan keadaan responden. Sedangkan seorang responden memiliki status identitas *identity diffusion* (eksplorasi rendah, komitmen rendah) dimana responden kurang giat untuk mengumpulkan informasi mengenai alternatif pekerjaan yang dapat dikerjakannya dan merasa bingung dan belum menentukan suatu pekerjaan yang akan dikerjakannya. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap remaja tunanetra yang mengikuti program rehabilitasi di PSBN Wyata Guna untuk memperoleh gambaran tentang status identitas vokasional mereka.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah gambaran status identitas bidang vokasional pada remaja tunanetra usia 18-22 tahun yang mengikuti program rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai status identitas bidang vokasional pada remaja tunanetra yang mengikuti program rehabilitasi.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai Status Identitas

Bidang Vokasional pada remaja tunanetra yang mengikuti program rehabilitasi di PSBN Waya Guna dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan Status Identitas Bidang Vokasional.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

1. Memberi sumbangan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pemahaman Psikologi Perkembangan terutama yang berkaitan dengan remaja dan Status Identitas Vokasional.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai remaja tunanetra dan Status Identitas Vokasional.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada para pendidik dan pembimbing remaja tunanetra mengenai Status Identitas Vokasional, dalam rangka membantu remaja tuna netra dalam pembentukan Status Identitas Vokasional.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Unit Bimbingan dan Konseling di PSBN Wyata Guna selama mendampingi remaja tunanetra dan mendukung pembentukan Status Identitas Vokasional.
3. Memberikan informasi kepada orang tua untuk mendampingi remaja tunanetra dalam pembentukan Status Identitas Vokasional.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Pada saat seorang individu memasuki masa remaja ia akan melewati suatu periode transisi, dimana secara fisik maupun psikologis individu akan berubah dari seorang anak menjadi orang dewasa. Dalam masa ini remaja berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas diri sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Havighurst, salah satu tugas perkembangan pada masa remaja ini adalah menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif untuk mempersiapkan karier ekonomi (Hurlock, 1980).

Menurut Erikson pada masa remaja, remaja mengalami krisis *identity vs identity diffusion*. Krisis ini akan terlampaui dengan terbentuknya identitas individu. Terbentuknya identitas individu ini tidak dapat dipisahkan dari krisis-krisis pada tahap perkembangan sebelum masa remaja. Tanpa *healthy sense of trust, autonomy, initiative, industry*, remaja akan sulit untuk mencapai *sense of identity* yang koheren. Identitas yang telah terbentuk pada masa remaja ini akan membantu individu dalam menyelesaikan krisis pada tahapan perkembangan selanjutnya. Kunci keberhasilan untuk menyelesaikan krisis *identity vs identity diffusion* ini terletak pada interaksi remaja dengan orang lain. (Steinberg, 1993:272) Oleh karena agar memiliki status identitas tertentu, remaja harus berinteraksi dengan orang lain.

Marcia berpendapat bahwa identitas adalah proses dimana individu menempatkan diri dalam dunia sosial (Archer, 1994 : 17) maka implikasi yang terjadi adalah identitas remaja terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain yang

berkontribusi dalam mewarnai kehidupannya semenjak kecil sampai ia menjelang dewasa. Marcia juga mengungkapkan bahwa identitas adalah struktur diri yang dinamis dari dorongan-dorongan, keyakinan-keyakinan yang terbentuk dengan sendirinya dalam diri individu selama proses perkembangan. Apabila struktur ini berkembang dengan baik maka individu akan semakin menyadari keunikan dirinya, kesamaan-kesamaan dirinya serta kelebihan dan kekurangannya dengan orang lain. Tetapi apabila identitas kurang berkembang maka individu menjadi kurang yakin terhadap dirinya, sulit melihat perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain dan cenderung bergantung kepada orang lain.

Proses pembentukan identitas sendiri tidak dapat dipisahkan dari tiga aspek yaitu *structural*, *phenomenological* dan *behavioral*. *Structural* adalah hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya identitas dalam diri remaja tunanetra. Sedangkan *phenomenological* meliputi usaha remaja tunanetra untuk menemukan identitas dirinya. Identitas diri ini dapat diberikan oleh orang yang merawat remaja yang bersangkutan (*conferred*) atau identitas tersebut dibentuk oleh remaja itu sendiri (*constructed*). Sementara itu aspek *behavioral* adalah komponen yang dapat diobservasi dari proses pembentukan identitas. Dengan perkataan lain, aspek *structural* adalah anteseden yang berisikan hal-hal yang melatarbelakangi pembentukan status identitas. Sedangkan aspek *phenomenological* menggambarkan proses eksplorasi dan melalui aspek *behavioral* kita dapat melihat komitmen yang telah dibuat oleh seseorang. (Marcia, 1993: 5-10)

Salah satu bidang kehidupan yang menjadi obyek eksplorasi pada masa remaja adalah bidang vokasional yaitu mengenai pekerjaan. Bagi remaja bidang vokasional ini penting, hal ini sejalan dengan pendapat Pikunas bahwa *vocation is another major area of adolescent concern. In this phase of life, the adolescent understands the general need for a vocation.* Atau dengan perkataan lain, vokasi adalah salah satu bidang yang mendapat perhatian utama remaja. Begitu pula dengan remaja tuna netra dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Lowenfeld (dalam Mason dan McCall, 1999) mengungkapkan bahwa remaja tunanetra memiliki keterbatasan yang meliputi keterbatasan dalam variasi pengalaman, kemampuan berpindah tempat dan interaksinya dengan lingkungan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut mempengaruhi remaja tunanetra dalam mencapai identitas diri. Remaja tunanetra mengalami kesulitan untuk mengumpulkan informasi mengenai pekerjaan dan hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi remaja tunanetra dalam mengambil keputusan mengenai pekerjaan yang dapat dijalaninya.

Usaha remaja tunanetra untuk mencapai identitas bidang vokasional ini ditandai dengan adanya proses eksplorasi dan komitmen yang saling berkesinambungan. Pertama remaja tunanetra akan melalui proses eksplorasi kemudian setelah itu mereka akan melewati proses komitmen. Proses eksplorasi dan komitmen pada remaja tunanetra menjadi khas dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan remaja tunanetra ini mempengaruhi proses eksplorasi dan komitmen mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dalam

melaksanakan eksplorasi dan komitmennya remaja tunanetra memerlukan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan remaja umumnya.

Eksplorasi adalah suatu periode dimana remaja tunanetra sedang berjuang, secara aktif bertanya dengan cara menjajaki, mengidentifikasi, mencari tahu, menggali, menyelidiki tentang berbagai alternatif guna pencapaian suatu keputusan mengenai tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan; termasuk di sini dalam bidang vokasional. Menurut Marcia (1993: 161-164) ada tidaknya eksplorasi ditandai dengan (a) *knowledgeability* (cakupan pengetahuan) adalah kemampuan memahami bidang vokasional ditandai dengan mencari informasi mengenai berbagai kemungkinan pekerjaan yang dapat dikerjakan. Remaja tunanetra menunjukkan pemahaman mendalam mengenai pendidikan yang ia jalani. Mereka mencari informasi melalui media massa terutama melalui televisi dan radio, hal ini dikarenakan keterbatasan mereka dalam penglihatan. Sehingga lebih mudah jika mereka memperoleh informasi secara auditif. Selain itu remaja tunanetra juga melakukan (b) *activity directed toward gathering information* (aktivitas yang terarah untuk mengumpulkan informasi). Dimana remaja tunanetra mengumpulkan informasi untuk memperluas pengetahuan melalui membaca, kursus, diskusi dengan teman, guru, konselor, orang tua dan orang lain yang lebih memahami pendidikan yang sedang ia jalani dan pekerjaan yang akan dijalannya kelak.

(c) *Considering alternative potential identity elements* (mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang potensial) adalah remaja mempertimbangkan kembali

informasi-informasi yang telah dikumpulkannya, sehingga mendapatkan gambaran mengenai keuntungan dan kerugian dari berbagai alternatif pekerjaan. (d) *Emotional tone* (suasana emosi) adalah perasaan-perasaan yang dialami remaja tunanetra saat melakukan eksplorasi seperti merasa senang ketika mendapatkan informasi mengenai kemungkinan pekerjaan atau merasa tidak nyaman karena belum membuat keputusan mengenai pekerjaan padahal remaja tunanetra telah mengumpulkan informasi mengenai alternatif pekerjaan tersebut. (e) *Desire to make an early decision* (keinginan untuk membuat keputusan secara dini) adalah remaja tunanetra ingin membuat keputusan secepatnya berdasarkan informasi-informasi yang telah ia miliki.

Sedangkan komitmen memiliki arti proses penentuan pilihan yang tegas mengenai elemen identitas yang tepat bagi individu. Tertanamnya komitmen pada diri seseorang, mengindikasikan hadirnya komitmen pada individu tersebut. Indikasi kemantapan komitmen pada remaja dalam pembentukan identitas, menurut Marcia (1993: 164-166) dapat dilihat dari adanya enam kriteria yaitu (a) *knowledgeability* (cakupan pengetahuan) adalah remaja tunanetra memiliki komitmen dan pengetahuan yang mendalam mengenai pendidikan yang sedang ia jalani. Pengetahuan tersebut membuat (b) *activity directed toward implementing the chosen identity element* (aktivitas yang terarah pada penerapan elemen identitas yang dipilih) yaitu remaja tunanetra yang telah berkomitmen melakukan kegiatan yang arahnya untuk mewujudkan pilihan yang telah ia buat. Dalam mewujudkan pilihan pekerjaan

tertentu, remaja tunanetra dipengaruhi oleh (c) *emotional tone* (suasana emosi) adalah perasaan yang dimiliki oleh remaja tunanetra yang telah memiliki komitmen seperti rasa percaya diri, mantap dan optimis bahwa pendidikan yang dijalannya saat ini akan memberikan manfaat bagi dirinya kelak. (d) *Identification with significant others* (identifikasi dengan orang-orang penting/ tokoh yang berhasil) juga turut mempengaruhi proses komitmen remaja tuna netra. Remaja tuna netra melakukan identifikasi terhadap orang-orang yang berarti bagi dirinya, mungkin orang tua atau orang lain yang dianggap berhasil oleh subyek. Sehingga pada akhirnya remaja tunanetra memiliki kemampuan (e) *Projection of one's personal future* (kemampuan memproyeksikan masa depan pribadi) adalah remaja tunanetra mampu menggambarkan masa depan mereka berdasarkan pendidikan yang saat ini sedang mereka jalani. Dan ketika remaja tunanetra telah berkomitmen pada suatu pekerjaan maka remaja tunanetra akan memiliki kemampuan (f) *Resistance to being swayed* (daya tahan terhadap goncangan). Dimana remaja tunanetra mampu untuk bertahan dari godaan yang bermaksud untuk mengalihkan perhatian.

Berdasarkan tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen, Marcia (1993:11) menyatakan bahwa ada empat kategori status identitas yang dicapai pada masa remaja akhir yaitu *Diffusion*, *Foreclosure*, *Moratorium* dan *Achievement*. *Diffusion* dicirikan sebagai remaja yang tidak melakukan eksplorasi dan komitmen. *Foreclosure* adalah remaja yang tidak melakukan eksplorasi tetapi telah memiliki komitmen yang terbentuk bukan berdasarkan hasil pencarian mereka sendiri

melainkan karena ditanamkan oleh orang tua mereka. *Moratorium* yaitu remaja yang banyak melakukan eksplorasi tetapi belum menentukan komitmen. *Achievement* adalah remaja yang melakukan eksplorasi dan telah memiliki komitmen tertentu mengenai pendidikan yang sedang ia jalani.

Dalam proses pembentukan identitas ini terdapat enam anteseden yang melatarbelakangi pencapaian identitas pada remaja, yaitu (a) identifikasi dengan orang tua sebelum atau selama periode remaja, (b) bentuk dan pola pengasuhan, (c) figur atau model yang dipersepsi sebagai figur yang pernah sukses atau berhasil, (d) harapan sosial tentang remaja, (e) sejauh mana individu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai alternatif identitas, dan (f) sejauh mana kepribadian pra remaja memberikan dasar-dasar yang tepat untuk membentuk suatu identitas. (Waterman, 1993: 46)

Remaja tunanetra tidak dapat dipisahkan dari keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh mereka. Lazimnya remaja akan mengidentifikasi diri dengan orang tua mereka, demikian halnya dengan remaja tunanetra. Adakalanya remaja tunanetra kurang mampu mengidentifikasi pada pekerjaan orang tua dikarenakan pekerjaan orang tua merupakan pekerjaan yang sangat mengandalkan indra penglihatan. Hal seperti ini akan membuka peluang bagi remaja tunanetra untuk tidak memiliki komitmen yang sama dengan orang tua dalam hal pekerjaan. Orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan identitas bidang vokasional melalui pola pengasuhan. Pola pengasuhan demokratis dapat mendukung proses eksplorasi dan

komitmen. Pola pengasuhan demokratis ditunjukkan dalam kegiatan melibatkan remaja tunanetra dalam pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada remaja tunanetra untuk mengutarakan pendapat, kesedian orang tua untuk menerima anak apa adanya serta umpan balik yang positif dari orang tua kepada anaknya. Pola pengasuhan yang demikian akan membuat remaja tunanetra merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi lingkungannya, dalam hal ini bereksplorasi mengenai pekerjaan. Sebaliknya gaya pengasuhan otoriter akan membuat remaja tunanetra mengalami kesulitan untuk melakukan eksplorasi, karena orang tua berusaha mengendalikan remaja tunanetra tanpa melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan (Hauser dalam Archer, 1994).

Selain pola pengasuhan, harapan sosial terutama dari keluarga serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan identitas. Harapan keluarga terutama dari orang tua terhadap profesi remaja tunanetra tentu saja berbeda dengan harapan orang tua terhadap remaja awas. Remaja tunanetra memiliki pilihan pekerjaan yang terbatas bila dibandingkan dengan remaja awas. Akibat terbatasnya pilihan pekerjaan yang dimiliki oleh remaja tunanetra, mereka cenderung menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap satu jenis pekerjaan tanpa melakukan eksplorasi yang memadai. (Waterman, 1993:47) Ada kalanya orang tua remaja tunanetra menurunkan harapan mereka dan memberi kebebasan kepada remaja tunanetra untuk memilih pekerjaan berdasarkan kemampuan mereka., namun ada pula orang tua yang tetap memberi

dukungan kepada remaja tunanetra untuk meraih cita-cita melalui pendidikan dan penerimaan yang positif.

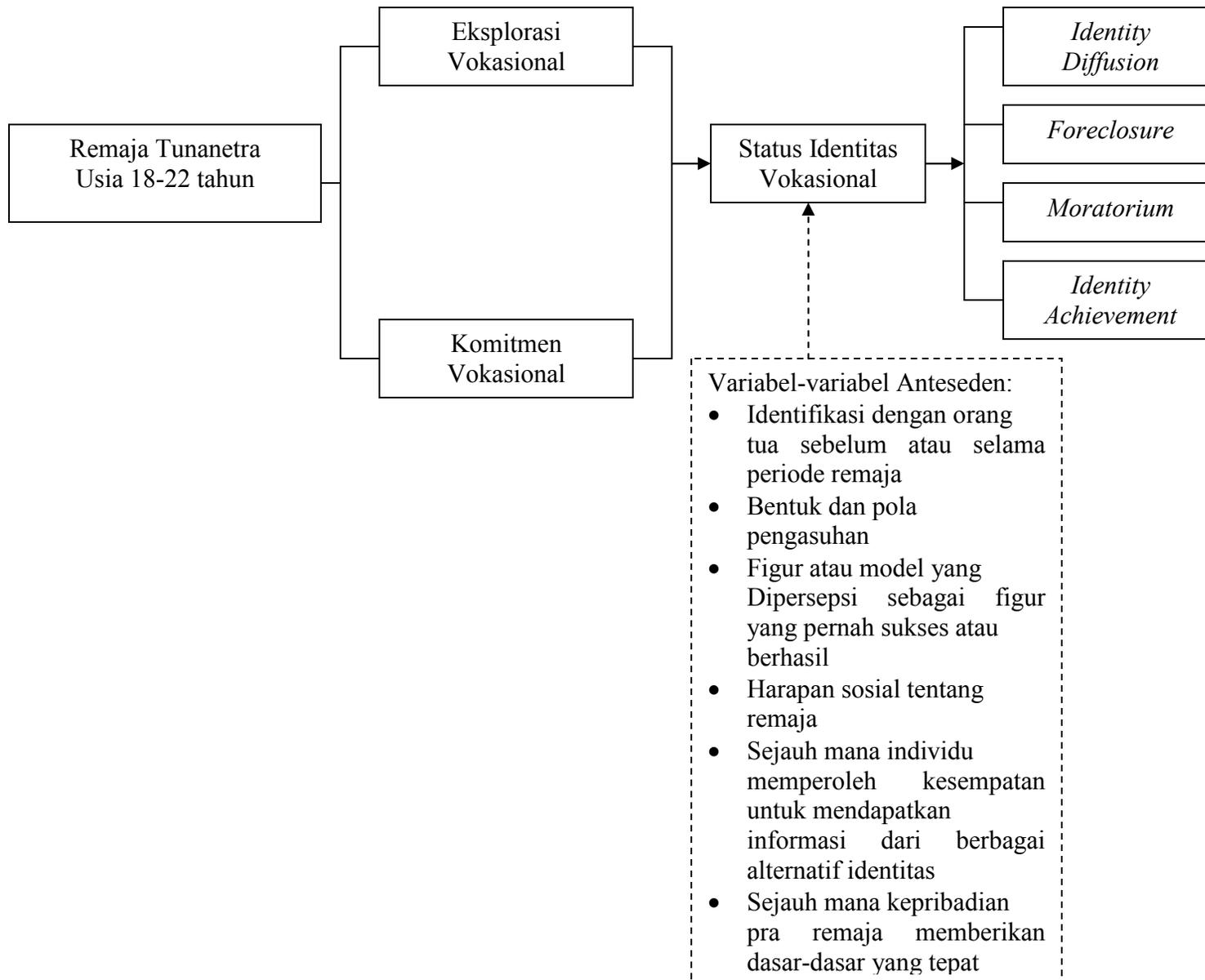
Selain faktor dari orang tua dan keluarga, figur yang dikagumi oleh remaja karena dianggap telah sukses akan membuat remaja tunanetra merasa lebih optimis dalam menjalani pembentukan identitas, hal itu disebabkan karena remaja tunanetra yakin bahwa ia dapat sukses seperti figur yang dikaguminya. (dalam Marcia 1993:50) Selain itu kesempatan untuk memperoleh informasi dari berbagai alternatif identitas akan turut menentukan proses pembentukan identitas mereka. Pada remaja tunanetra kesempatan memperoleh informasi ini terbatas karena mereka hanya dapat memperoleh informasi secara auditif, namun kemajuan teknologi meningkatkan peluang remaja tunanetra untuk memperoleh informasi. Seperti semakin banyaknya bacaan mengenai pekerjaan yang tersedia dalam huruf *Braille*, beragam program televisi, beragam siaran radio serta adanya *reader*. Remaja tunanetra yang dapat memanfaatkan fasilitas tersebut, tentu saja akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bereksplorasi mengenai bidang pekerjaan.

Anteseden terakhir yang berpengaruh terhadap pembentukan status identitas vokasional remaja tunanetra adalah sejauh mana kepribadian pra remaja memberikan dasar-dasar yang tepat untuk membentuk suatu identitas. Menurut Erikson sebelum menginjak usia remaja, seseorang harus melalui empat (4) fase penting yaitu memperoleh kepercayaan dari kedua orang tua atau tidak memperoleh kepercayaan (*basic trust vs mistrust*), mandiri dalam berbuat sesuatu atau merasa malu dan ragu-

ragu (*autonomy vs shame doubt*), insiatif untuk bertindak secara efektif atau merasa bersalah (*initiative vs guilt*), mampu mengembangkan daya konstruktif dan semangat dalam kegiatan sehingga memperoleh ketekunan atau merasa rendah diri karena tidak mampu melakukan sesuatu dengan mahir (*industry vs inferiority*). Remaja tunanetra yang berhasil dalam memenuhi tuntutan pada tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui berarti telah berhasil membangun fondasi bagi terselesaikannya krisis pada masa remaja, namun bila tahapan yang telah dilalui oleh remaja kurang memuaskan maka remaja akan merasa pesimis dalam usaha pencarian identitas, perasaan putus asa yang akan mengurangi daya tahan dalam menghadapi tekanan dan konsekuensinya akan terjadi kebingungan identitas (*confusion identity*) (Erikson, dalam Adams, 1946:33-37).

Keenam anteseden di atas yang melatarbelakangi pencapaian status identitas diungkapkan dengan maksud untuk memperjelas bahwa pembentukan identitas adalah proses yang kompleks serta berbeda antara remaja tunanetra yang satu dengan yang lain karena meliputi cara remaja tunanetra memandang dirinya sendiri serta dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkup sosial yang lebih luas. Oleh karena itu diharapkan pada masa remaja akhir, remaja tunanetra telah mencapai suatu identitas tertentu dimana identitas ini akan membantu remaja tunanetra untuk menjalani tahap dan tugas perkembangan selanjutnya.

Guna memperjelas uraian di atas, maka uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1. Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi

1. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas terutama identitas pada bidang vokasional yaitu mengenai pendidikan dalam rangka mempersiapkan pekerjaan untuk masa mendatang.
2. Keterbatasan yang dimiliki oleh remaja tunanetra akan mempengaruhi proses eksplorasi vokasional dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses komitmen vokasional.
3. Berdasarkan proses eksplorasi dan komitmen terdapat empat kemungkinan status identitas yang mungkin dicapai oleh remaja tunanetra yaitu *identity achievement*, *identity diffusion*, *foreclosure* dan *moratorium*.